

Implementasi Pembelajaran Bilingual untuk Mengembangkan Kemampuan Berbahasa Inggris pada Anak Usia 5-6 Tahun di Tk Al Biruni Kota Bandung

Lia Yulistia Dewi Wibowo *, Aep Saepudin, Huriah Rachmah

Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

liayulistia123@gmail.com, aep.saepudin@unisba.ac.id, huriahrachmah@unisba.ac.id

Abstract. This study is motivated by the importance of developing English language skills from an early age as a foundation for facing 21st-century global communication challenges. Despite its strategic role, the general English proficiency of Indonesian society remains in the low category. This research aims to describe in depth the planning, implementation, evaluation, results, and obstacles of bilingual learning at TK Al Biruni Bandung. Using a qualitative approach with a case study method, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The results indicate that: (1) Planning is systematically designed through an internal foundation curriculum integrated into theme-based teaching modules. (2) Implementation is carried out in three stages (opening, core, closing) using interactive methods and gamification techniques (star point system) to motivate children. (3) Evaluation is conducted continuously using direct observation, checklists, and video documentation. (4) Results show that children's English skills are in the "developing" category, with receptive skills being more dominant than spontaneous expression. (5) Primary obstacles include diverse initial language backgrounds and variations in children's confidence levels. In conclusion, adaptive and interactive bilingual learning effectively supports the development of speaking skills in children aged 5-6.

Keywords: *Bilingual Learning, English Language Skills, Early Childhood Education.*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pengembangan kemampuan bahasa Inggris sejak usia dini sebagai fondasi menghadapi tantangan komunikasi global abad ke-21. Meskipun memiliki peran strategis, tingkat kecakapan bahasa Inggris masyarakat Indonesia secara umum masih berada pada kategori rendah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hasil, serta hambatan dalam implementasi pembelajaran bilingual di TK Al Biruni Kota Bandung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Perencanaan disusun secara sistematis melalui kurikulum internal yayasan yang diintegrasikan ke dalam modul ajar berbasis tema. (2) Pelaksanaan dilakukan melalui tiga tahap (pembukaan, inti, penutup) dengan metode interaktif dan teknik gamifikasi (sistem poin bintang) untuk memotivasi anak. (3) Evaluasi dilaksanakan secara berkelanjutan menggunakan observasi langsung, daftar ceklis, dan dokumentasi video. (4) Hasil menunjukkan kemampuan bahasa Inggris anak berada pada kategori "berkembang", dengan kemampuan reseptif yang lebih dominan dibandingkan ekspresi spontan. (5) Hambatan utama meliputi perbedaan latar belakang bahasa awal serta variasi kepercayaan diri anak. Kesimpulannya, pembelajaran bilingual yang adaptif dan interaktif efektif mendukung pengembangan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun.

Kata Kunci: *Pembelajaran Bilingual, Kemampuan Berbahasa Inggris, Anak Usia Dini.*

A. Pendahuluan

Pengembangan kemampuan berbahasa sejak usia dini memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap perkembangan individu secara menyeluruh. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan komunikasi verbal, tetapi juga berkontribusi besar terhadap kesiapan sumber daya manusia dalam menghadapi tuntutan abad ke-21 yang menekankan pada kompetensi komunikasi global. Dalam era yang ditandai dengan kemajuan teknologi dan interaksi lintas batas yang semakin intensif, bahasa Inggris memegang peranan strategis sebagai bahasa internasional (*lingua franca*) yang digunakan secara luas di berbagai sektor, mulai dari pendidikan, sains, teknologi, hingga interaksi ekonomi global.

Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tingkat kecakapan bahasa Inggris masyarakat Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Berdasarkan data *English Proficiency Index* (EF EPI) tahun 2024–2025, Indonesia berada pada kategori "Low Proficiency", menempati peringkat ke-80 dari 116 negara secara global, dan berada di urutan ke-5 di Asia Tenggara. Fenomena ini mengindikasikan bahwa kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris masyarakat kita masih terbatas, terutama dalam penggunaan bahasa secara aktif dan fungsional. Kondisi ini menegaskan perlunya penguatan literasi dan pengenalan bahasa Inggris sejak tahap pendidikan paling awal, yaitu pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Masa anak usia dini diakui sebagai periode emas (*golden age*), di mana stimulasi yang tepat sangat diperlukan agar kemampuan komunikasi berkembang secara optimal (Armina M, Nur Istiana Makarau, Salman, 2025). Bahasa sendiri merupakan sarana utama dalam membangun interaksi sosial serta mengembangkan keterampilan kognitif, sosial-emosional, dan moral anak (Maghfiroh, 2022). Salah satu pendekatan yang dinilai potensial untuk memberikan struktur yang konsisten dalam pengenalan bahasa asing tanpa mengesampingkan bahasa ibu adalah pembelajaran bilingual. Pembelajaran ini didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa secara terencana dan sistematis, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (Nurhayati et al., 2024).

Dalam pandangan Hurlock, perkembangan bahasa pada masa kanak-kanak awal sangat dipengaruhi oleh stimulasi lingkungan dan kesempatan untuk berlatih secara aktif (Hurlock, 2013). Stimulasi yang tepat dan berkesinambungan pada fase ini sangat diperlukan agar kemampuan komunikasi anak berkembang secara optimal (Syahdia & Khadijah, 2025). Keterlambatan dalam memberikan stimulasi bahasa dapat berdampak pada partisipasi anak dalam kegiatan belajar dan interaksi sosial di masa depan. Oleh karena itu, mengenalkan bahasa asing sejak dini bukan berarti membebani anak, melainkan memanfaatkan jendela kesempatan biologis mereka untuk menyerap bahasa secara alami (Rahmawati et al., 2025).

Perspektif Islam tentang Kemampuan Berkomunikasi Dalam perspektif pendidikan Islam, pengembangan potensi komunikasi anak merupakan bagian dari fitrah dan potensi dasar manusia yang dianugerahkan oleh Allah SWT. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Ar-Rahman ayat 3–4, yang menyatakan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dan menganugerahinya kemampuan *al-bayān*, yaitu kapasitas untuk berbicara, menjelaskan, dan mengungkapkan isi pikiran dengan jelas. Kemampuan ini merupakan karunia besar yang membedakan manusia dari makhluk lainnya dan menjadi sarana utama dalam proses belajar serta pengembangan ilmu pengetahuan.

Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam mencakup penguasaan bahasa sebagai kunci untuk membuka pintu-pintu pengetahuan. Pengajaran bahasa, termasuk bahasa asing, selaras dengan semangat pendidikan holistik yang mendidik potensi komunikasi anak agar mereka dapat berinteraksi dengan dunia yang lebih luas secara bijaksana. Praktik ini diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam seperti TK Al Biruni sebagai bentuk syukur atas karunia kemampuan berbicara dengan cara mengoptimalkannya untuk kebaikan masa depan anak.

Pendekatan Pembelajaran Bilingual sebagai Solusi Pedagogis Salah satu pendekatan yang dinilai potensial untuk memberikan struktur dan konsistensi dalam pengenalan bahasa Inggris tanpa mengesampingkan bahasa ibu adalah pembelajaran bilingual. Pembelajaran ini didefinisikan sebagai penggunaan dua bahasa secara terencana dan sistematis dalam proses instruksional, dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1) dan bahasa Inggris sebagai bahasa kedua (B2) (Irwansyah, 2020). Pendekatan ini memungkinkan anak mengenal bahasa asing secara alami melalui konteks yang bermakna, sehingga mendukung perkembangan kemampuan berbahasa secara seimbang.

Mengacu pada teori *The Holistic View of Bilingualism* yang dikemukakan oleh François Grosjean, individu bilingual dipandang sebagai satu kesatuan sistem bahasa yang terpadu, bukan sekadar gabungan dua sistem monolingual yang terpisah (Grosjean, 1982). Dalam konteks PAUD,

fokus utama bukanlah pada penguasaan tata bahasa (*grammar*) yang kaku, melainkan pada pembiasaan mendengar (*listening*) dan keberanian berbicara (*speaking*) melalui kegiatan yang menyenangkan seperti bermain, bernyanyi, dan bercerita (Fitriani & Hakim, 2022). Pembelajaran bilingual yang adaptif membantu membangun kepercayaan diri anak sejak dini.

TK Al Biruni merupakan lembaga PAUD non-internasional yang responsif terhadap arus globalisasi dan digitalisasi. Pihak sekolah menyadari bahwa anak-anak zaman sekarang telah terpapar kosakata bahasa Inggris melalui media digital, lagu, dan permainan di gawai mereka secara tidak terstruktur. Tanpa fasilitasi yang sistematis, paparan tersebut berpotensi menimbulkan kesenjangan perkembangan bahasa. Sebagai respon, TK Al Biruni menyelenggarakan dua layanan: kelas reguler dan kelas bilingual.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada implementasi pembelajaran bilingual dengan rumusan masalah utama: "Bagaimana implementasi pembelajaran bilingual dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris pada anak?". Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Perencanaan pembelajaran bilingual yang disusun secara sistematis.
2. Pelaksanaan kegiatan interaktif untuk mengembangkan kemampuan berbicara.
3. Kegiatan evaluasi yang dilakukan selama proses pembelajaran.
4. Hasil yang dicapai dalam aspek bahasa reseptif dan ekspresif.
5. Hambatan yang dihadapi dalam penerapan pembelajaran tersebut

B. Metode

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrumental yang dilaksanakan di TK Al Biruni Kota Bandung. Fokus utama penelitian adalah mendalami implementasi pembelajaran bilingual pada anak usia 5-6 tahun dengan melibatkan kepala sekolah dan guru kelas bilingual sebagai informan kunci guna memperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang diterapkan.

Data dikumpulkan melalui teknik observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, serta studi dokumentasi untuk memastikan keakuratan informasi di lapangan. Selanjutnya, data dianalisis secara tematik menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan pengujian keabsahan melalui triangulasi teknik untuk menjamin validitas hasil penelitian.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Temuan

Implementasi pembelajaran bilingual di TK Al Biruni Kota Bandung mengungkapkan sebuah sistem pendidikan yang dirancang secara komprehensif, dimulai dari aspek perencanaan yang sangat sistematis. Berdasarkan data wawancara dan dokumentasi, perencanaan pembelajaran di lembaga ini bersumber dari kurikulum internal yang dikembangkan secara mandiri oleh pihak yayasan. Kurikulum tersebut tidak hanya mengandalkan standar nasional, tetapi juga mengintegrasikan referensi dari berbagai literatur internasional, termasuk jurnal pendidikan dan materi dari *Cambridge*, yang kemudian diadaptasi ke dalam konteks kebutuhan anak usia dini di lingkungan lokal.

Target utama dalam perencanaan ini adalah pengenalan kosakata (*vocabulary*) dan ungkapan sederhana (*expression*) yang disesuaikan dengan tema pembelajaran harian. Guru-guru di setiap cabang yayasan berkolaborasi dalam menyusun modul ajar secara berkala, di mana satu tema dikembangkan oleh satu guru untuk kemudian dibagikan dan digunakan secara seragam di seluruh grup yayasan. Dalam dokumen perencanaan tersebut, sekolah menetapkan target penggunaan bahasa Inggris yang cukup tinggi untuk jenjang TK B, yakni sebesar 80% dalam interaksi komunikasi di kelas. Hal ini dimaksudkan agar anak-anak memiliki paparan bahasa yang intens namun tetap menyenangkan, mengingat pemilihan tema selalu mengutamakan objek-objek yang familiar di sekeliling anak.

Memasuki tahap pelaksanaan, proses pembelajaran di TK Al Biruni dijalankan melalui rangkaian aktivitas yang konsisten dalam tiga fase utama, yakni pembukaan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pembuka, guru memfokuskan pada pengondisian psikologis dan fisik anak melalui aktivitas *circle time*. Guru mengawali dengan instruksi bahasa Inggris seperti "*Let's make a big circle*" untuk mengajak peserta didik membentuk lingkaran besar. Aktivitas ini diisi dengan menyanyikan lagu-lagu interaktif seperti "*Make a Circle*" yang melibatkan gerakan fisik, diikuti dengan lagu sapaan untuk menanyakan kabar setiap anak. Selain menyanyi, guru melakukan tanya jawab rutin mengenai hari dan kondisi cuaca menggunakan bahasa Inggris, di mana anak-anak merespons dengan jawaban sederhana seperti "*Tuesday*" atau "*Sunny*". Respon positif dari guru berupa pujian seperti "*good job*" menjadi bagian tak terpisahkan dalam fase ini guna membangun kepercayaan diri anak sejak awal pertemuan.

Pada kegiatan inti, materi pembelajaran disampaikan secara kontekstual melalui pengenalan benda-benda nyata atau gambar yang berkaitan dengan tema tertentu. Sebagai contoh, dalam tema "*My House*", guru mengenalkan kosakata ruangan dan benda di dalamnya seperti *television*, *bed*, *table*, dan *chair*. Penyampaian materi dilakukan secara perlahan dan berulang-ulang untuk memastikan anak dapat menangkap bunyi bahasa dengan tepat. Strategi utama yang digunakan dalam fase inti ini adalah metode gamifikasi, di mana pembelajaran dikemas dalam bentuk permainan yang menuntut partisipasi aktif. Salah satu bentuk permainannya adalah peserta didik diminta memilih nama benda di papan tulis, kemudian menunjuk teman lain untuk mengajukan pertanyaan seperti "*Where is the bed?*" yang dijawab dengan menyebutkan lokasi ruangan yang sesuai. Penggunaan media visual berupa *flashcard* yang ditempelkan di papan tulis sangat membantu anak dalam mengasosiasikan simbol bahasa dengan objek yang dimaksud. Guru juga menerapkan sistem poin bintang untuk memberikan motivasi tambahan bagi anak agar berani berbicara tanpa rasa takut melakukan kesalahan.

Kegiatan diakhiri dengan penutup yang berfungsi sebagai sarana penguatan dan refleksi terhadap materi yang telah dipelajari. Guru mengajak anak-anak duduk kembali di kursinya masing-masing untuk melakukan *review* kolektif. Pada tahap ini, guru menyebutkan kembali kosakata kunci dan meminta anak untuk menirukannya secara serempak guna memperkuat daya ingat mereka. Konsistensi penggunaan bahasa Inggris tetap dijaga hingga akhir, termasuk dalam pemberian instruksi untuk merapikan alat belajar dan melakukan doa penutup. Integrasi nilai-nilai religius melalui doa yang dipandu dengan instruksi bahasa Inggris menunjukkan bahwa bahasa kedua ini telah menjadi bagian integral dari rutinitas harian sekolah, bukan sekadar materi hafalan yang terisolasi.

Evaluasi dalam pembelajaran ini dilakukan secara autentik dan berkelanjutan sepanjang proses belajar berlangsung. Guru tidak hanya memberikan penilaian berdasarkan hasil akhir karya anak, tetapi lebih mengutamakan observasi terhadap keterlibatan aktif dan respons anak di kelas. Instrumen yang digunakan meliputi daftar ceklis perkembangan yang mengategorikan kemampuan anak mulai dari Belum Berkembang (BB) hingga Berkembang Sangat Baik (BSB). Untuk memastikan keakuratan data, guru seringkali memanfaatkan rekaman video saat kegiatan berlangsung guna meninjau kembali detail kemajuan anak yang mungkin tidak tertangkap secara langsung. Hasil penilaian menunjukkan bahwa secara umum kemampuan bahasa Inggris anak berada pada kategori "berkembang", dengan dominasi yang kuat pada aspek bahasa reseptif. Anak-anak terbukti mampu memahami instruksi guru dengan sangat baik, namun dalam hal produksi bahasa ekspresif, mereka masih cenderung menggunakan kosakata tunggal dan memerlukan bantuan (*scaffolding*) dari guru untuk menyusun kalimat sederhana.

Namun demikian, terdapat hambatan yang ditemukan di lapangan yang memengaruhi kelancaran program ini. Hambatan utama bersumber dari perbedaan latar belakang kemampuan bahasa awal peserta didik, di mana terdapat anak yang bahkan belum lancar menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama. Kondisi ini menyebabkan kecepatan pemahaman kosakata bahasa Inggris menjadi sangat bervariasi antar-individu. Selain itu, faktor kepercayaan diri juga menjadi kendala, karena beberapa anak masih merasa ragu untuk merespons pertanyaan secara mandiri dan cenderung hanya diam jika tidak diberikan pemicu oleh guru. Menghadapi hal ini, guru berupaya melakukan pengulangan kosakata secara intensif dan memberikan model jawaban terlebih dahulu agar anak merasa lebih nyaman untuk mencoba berbicara.

Analisis dan Pembahasan

Implementasi pembelajaran bilingual di TK Al Biruni menunjukkan bahwa keberhasilan program ini sangat dipengaruhi oleh keselarasan antara kerangka teoretis dan praktik pedagogis di lapangan. Tahap perencanaan yang sistematis melalui modul ajar terintegrasi membuktikan bahwa perangkat pembelajaran yang disusun secara kolaboratif mampu meningkatkan efektivitas pengelolaan kelas (Arinie & Azmah, 2025). Penggunaan kurikulum internal yang mengacu pada standar internasional namun tetap berbasis tema lokal menunjukkan pendekatan yang adaptif terhadap karakteristik anak usia dini (Nursiah, Misbah, 2026). Hal ini selaras dengan pandangan bahwa perencanaan yang matang merupakan fondasi agar proses stimulasi bahasa tidak menyimpang dari tujuan perkembangan yang telah ditetapkan (Zahroh et al., 2024). Kolaborasi antar-guru dalam penyusunan modul ajar juga menciptakan standar kualitas yang merata, memastikan setiap anak di bawah naungan yayasan mendapatkan paparan bahasa yang berkualitas sama.

kegiatan pembuka melalui *circle time* mengungkapkan pentingnya pengondisian psikologis dan fisik dalam pemerolehan bahasa kedua. Aktivitas bernyanyi dan bergerak yang melibatkan stimulasi multisensorik sangat efektif untuk membangun kesiapan belajar (*readiness*) anak (Hurlock, 2013). Secara teoretis, anak usia dini belajar lebih optimal ketika panca indera mereka dilibatkan secara aktif, sehingga lagu-lagu interaktif berfungsi sebagai alat untuk mengarahkan fokus perhatian mereka sebelum masuk ke materi yang lebih kompleks (Widyastuti & Sakti, 2022). Penggunaan sapaan rutin dalam bahasa Inggris juga melatih fungsi bahasa sebagai alat komunikasi fungsional, di mana anak belajar merespons bukan karena paksaan akademik melainkan karena kebutuhan interaksi sosial dalam konteks yang menyenangkan (Muna & Ridwan, 2025).

Pada kegiatan inti, penggunaan strategi gamifikasi dan media visual berupa *flashcard* menjadi titik sentral dalam mengatasi hambatan belajar bahasa asing pada anak. Karena anak usia dini berada pada tahap operasional konkret, mereka memerlukan representasi visual untuk memahami makna kata yang abstrak (Diana, 2026). *Flashcard* bertindak sebagai jembatan kognitif yang menghubungkan bunyi bahasa baru dengan konsep benda nyata (Archielian Satrio Putro Pambudi et al., 2024). Penerapan sistem poin bintang sebagai bentuk penguatan positif (*positive reinforcement*) sejalan dengan teori behaviorisme yang menekankan bahwa perilaku yang diapresiasi akan cenderung diulang (Lorita Parinding & Wiyun Philipus Tangkin, 2021). Hal ini terbukti mampu mereduksi kecemasan anak saat mencoba berbicara bahasa Inggris dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam sesi tanya jawab. Strategi guru yang memberikan bantuan (*scaffolding*) saat anak kesulitan menjawab juga merupakan implementasi nyata dari konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dari Vygotsky, di mana bantuan tersebut diberikan secara bertahap hingga anak mencapai kemandirian dalam berbicara (L. S. Vygotsky, 1978).

Kegiatan penutup menegaskan pentingnya konsistensi dan pengulangan (*repetition*) dalam pendidikan bahasa. Aktivitas *review* yang dilakukan di akhir sesi berfungsi untuk memperkuat jejak memori anak terhadap kosakata yang baru dipelajari (M. Junaidi, Silvina Noviyanti, Dhiya Fathira Halim, 2025). Tanpa pengulangan yang konsisten, kosakata baru cenderung mudah terlupakan karena kurangnya praktik di luar lingkungan sekolah (Pratiwi et al., 2020). Integrasi bahasa kedua dalam doa penutup juga menunjukkan bahwa pembelajaran bilingual di lembaga ini bersifat holistik, yang tidak hanya menasar kecerdasan linguistik tetapi juga membentuk karakter dan nilai religius anak melalui bahasa. Ini membuktikan bahwa bahasa Inggris dapat diposisikan sebagai alat untuk mengekspresikan nilai-nilai fitrah manusia, sebagaimana konsep *al-bayān* dalam perspektif Islam.

Hasil pembelajaran, dominasi kemampuan bahasa reseptif dibandingkan ekspresif merupakan fenomena yang lazim dalam teori pemerolehan bahasa. Menurut Hurlock, anak cenderung memahami bahasa melalui pendengaran dan pengamatan jauh sebelum mereka memiliki kesiapan organ bicara dan kognitif untuk memproduksinya secara spontan (Lukman Khoirin & Khoirul Faizin, 2025). Data yang menunjukkan bahwa anak mampu mengikuti instruksi dengan baik namun terbatas dalam berbicara mandiri mengindikasikan bahwa anak sedang berada pada fase membangun "bank data" linguistik. Keberhasilan mereka dalam mengenali ruangan dan benda melalui permainan menunjukkan bahwa proses internalisasi makna telah berjalan dengan baik, meskipun kompetensi komunikatif secara utuh masih memerlukan waktu dan latihan yang lebih intensif.

Hambatan pembelajaran mengungkapkan bahwa kesiapan bahasa pertama (B1) adalah variabel kunci dalam keberhasilan bahasa kedua (B2). Anak yang belum menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu akan menghadapi beban kognitif yang lebih berat karena mereka harus memproses

dua sistem bahasa yang asing secara bersamaan (Miolo, 2023). Hal ini menuntut guru untuk memiliki kreativitas dan kepekaan individual yang tinggi dalam memberikan bantuan yang berbeda bagi setiap anak (Na'imah, 2022). Ketergantungan anak pada model jawaban guru juga menunjukkan bahwa lingkungan bilingual yang ideal harus diperluas tidak hanya di kelas, tetapi juga melalui dukungan orang tua di rumah agar pembiasaan bahasa menjadi lebih berkelanjutan (Muhammad Hanif Hukama et al., 2024). Pembelajaran bilingual di TK Al Biruni telah berhasil meletakkan fondasi awal yang kuat, namun tetap memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan adaptif untuk merespons keberagaman karakteristik serta kecepatan perkembangan setiap anak.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi pembelajaran bilingual di TK Al Biruni Kota Bandung, dapat disimpulkan beberapa poin utama sebagai berikut: (1) Perencanaan pembelajaran bilingual disusun secara sistematis melalui pengembangan kurikulum internal yayasan yang dijabarkan ke dalam modul ajar sebagai pedoman pelaksanaan di kelas. Perencanaan ini mencakup penetapan tujuan pembelajaran, pemilihan kosakata (vocabulary) yang kontekstual, serta pengaturan intensitas penggunaan bahasa Inggris secara bertahap, (2) Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui tiga tahapan terstruktur, yaitu kegiatan pembuka (circle time dengan lagu dan sapaan), kegiatan inti (pengenalan kosakata melalui metode tanya jawab dan bermain), serta kegiatan penutup (review materi dan doa). Guru menggunakan strategi scaffolding dan teknik gamifikasi untuk meningkatkan motivasi serta keterlibatan aktif peserta didik, (3) Evaluasi pembelajaran dilaksanakan secara berkelanjutan dengan menekankan pada proses dan hasil belajar melalui teknik observasi langsung, penggunaan daftar ceklis perkembangan, serta dokumentasi video. Penilaian dilakukan dalam suasana yang menyenangkan melalui aktivitas interaktif dan pemberian penguatan positif berupa poin bintang, (4) Hasil pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan bahasa Inggris peserta didik secara umum berada pada kategori "berkembang". Kemampuan bahasa reseptif (memahami instruksi dan kosakata) terlihat lebih dominan dibandingkan kemampuan bahasa ekspresif, di mana peserta didik mulai berani mengucapkan kosakata sederhana namun masih memerlukan bantuan untuk berkomunikasi secara mandiri, (5) Hambatan utama yang ditemukan meliputi perbedaan latar belakang kemampuan bahasa awal peserta didik, di mana sebagian belum lancar berbahasa Indonesia, serta adanya variasi tingkat kepercayaan diri yang memengaruhi keberanian anak untuk merespons secara spontan.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada Allah SWT atas karunia dan inspirasi yang tiada henti dalam setiap proses penyusunan tulisan ini. Penulis juga menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang mendalam kepada Bapak Dr. H. Aep Saepudin, Drs., M.Ag. selaku Dosen Pembimbing I dan Ibu Dr. Huriyah Rachmah, S.Pd., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, kesabaran, serta ilmu yang sangat berharga selama proses penulisan. Semoga segala kebaikan dan ketulusan yang diberikan mendapatkan balasan dan keberkahan yang berlimpah.

Daftar Pustaka

- Archielian Satrio Putro Pambudi, Anastasya Benny Pratama, & Nensy Megawati Simanjuntak. (2024). Peranan Media Visual Terhadap Peningkatan Kosakata Siswa SD kelas 1 di SDN Wonorejo 3 Surabaya. *Morfologi : Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 2(4), 251–264. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i4.826>
- Arinie, S., & Azmah, N. (2025). *Komponen Modul Ajar Dan Manfaatnya Bagi Guru Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran di Abad 21*. 3, 291–297.

- Armina M, Nur Istiana Makarau, Salman, L. M. (2025). Article History: Received: September 2024 , Accepted: November 2024 , Published: Januari 2025. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 64–71.
- Diana. (2026). *Strategi Inovasi dalam Pembelajaran Bahasa Inggris* (Asri, Ed.). PT Penerbit Qriset Indonesia.
- Fitriani, R., & Hakim, L. (2022). Kualitas pembelajaran bahasa Inggris di Indonesia. *Jurnal Edukasi*, 9(4), 50–62.
- Grosjean, F. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism* (berilustra). Harvard University Press.
- Hurlock, E. B. (2013). *Child Growth and Development*. Literary Licensing, LLC,.
- Irwansyah, I. S. (2020). Pengaruh Usia Terhadap Kemampuan Memahami Bahasa Kedua. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2). <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v8i2.1264>
- Kania, G., Al Banna, H., Faisal, R., Nurhassanah, N., & Novianti Yusuf, R. (2025). Eksplorasi Penggunaan Media Benda Konkret dalam Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud*, 79–86. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v5i2.7910>
- L. S. Vygotsky, M. C. (1978). *Mind in Society: Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Lorita Parinding, & Wiyun Philipus Tangkin. (2021). Pengaruh pemberian instruksi dalam mengelola kelas pada siswa taman kanak-kanak. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3829–3840.
- Lukman Khoirin, & Khoirul Faizin. (2025). Pemerolehan Bahasa Kedua Pada Anak: Peran Paparan, Lingkungan Sosial Dan Strategi Pengasuhan. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(4), 568–577. <https://doi.org/10.46773/alathfal.v6i4.2482>
- M. Junaidi, Silvina Noviyanti, Dhiya Fathira Halim, P. R. (2025). HAKIKAT PERKEMBANGAN, PERBEDAAN DAN STRUKTUR BAHASA ANAK. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(4), 2614–2722.
- Maghfiroh, N. (2022). Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi Masyarakat dalam Kehidupan Sehari-hari. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(02), 102–107.
- Marwah, H., & Rachmah, H. (2023). Implementasi Pengasuhan Bahasa Cinta dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia 4-5 Tahun '. *Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud (JRPGP)*, 3(1), 1–6.
- Miolo, M. I. (2023). Kajian Teoritis: Pemerolehan Bahasa Pertama dan Kedua. *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(2), 525. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.2.525-542.2023>
- Muhammad Hanif Hukama, Damara, I., & Fauzi Rachman, I. (2024). Pembelajaran Bilingual: Pemerolehan dan Perkembangan Bahasa Kedua Terhadap Kemampuan Kognitif Anak Bilingual. *Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), 119–131. <https://doi.org/10.56444/soshumdik.v3i1.1570>
- Muna, H. N., & Ridwan, M. H. (2025). Stimulus Dan Respons Dalam Akuisisi Bahasa Ibu: Tinjauan Behavioristik Pada Perkembangan Linguistik Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 15(2), 1–8.

- Na'imah, N. (2022). Urgensi Bahasa Inggris Dikembangkan Sejak Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2564–2572. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1916>
- Nurhayati, L., Salsa, E. E., & Rachman, I. F. (2024). Pengaruh Bilingualisme Terhadap Tingkat Kecerdasan Anak. *Journal of Humanities and Social Studies*, 2(2), 483–489.
- Nursiah, Misbah, D. S. (2026). Integrasi Kurikulum dan Pembelajaran melalui Optimalisasi. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 2(2), 31–43.
- Pratiwi, W. R., Atmowardoyo, H., & Salija, K. (2020). The need analysis of participation in an english immersion village at Kampung Inggris pare. *International Journal of Language Education*, 4(1), 158–170. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.12599>
- Rahmawati, R. D., Mulyadi, S., & Alia, D. (2025). Program Bilingual Terhadap Perkembangan Bahasa Anak (Studi Literatur pada Anak Usia Dini). *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*, 9, 143–151.
- Syahdia, H., & Khadijah, K. (2025). Pengaruh Lingkungan Belajar Anak Usia 5-6 Tahun Terhadap Perkembangan Bahasa di RA Al-Hanif. *Jurnal Raudhah*, 13(1), 98. <https://doi.org/10.30829/raudhah.v13i1.4637>
- Widyastuti, T. M., & Sakti, S. A. (2022). Effectiveness of Using Center and Circle Methods to Increase Interest in Learning Early in Children. *Child Education Journal*, 4(3), 200–2010. <https://doi.org/10.33086/cej.v4i3.3097>
- Zahroh, F. L., Hilmiyati, F., & Banten, H. (2024). Indikator Keberhasilan dalam Evaluasi Program Pendidikan. 4(3), 1052–1063. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03>